



Research Article

Pendidikan Islam: Pilar Toleransi dan Keharmonisan Dalam Masyarakat Multikultural

Zulfikah Nur¹, Syahrudin Usman², Saprin³

1. Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Indonesia; zulfikahnurspd@gmail.com
2. Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Indonesia; usman.syahrudin@yahoo.co.id
3. Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Indonesia; saprin.uin@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 10, 2024

Revised : November 25, 2024

Accepted : December 03, 2024

Available online : February 05, 2025

How to Cite: Zulfikah Nur, Syahrudin Usman, & Saprin. (2025). Islamic Education: Pillars of Tolerance and Harmony in Multicultural Societies. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.67>

Islamic Education: Pillars of Tolerance and Harmony in Multicultural Societies

Abstract. Islamic education has a strategic role in realizing tolerance and harmony in a multicultural society characterized by diversity of ethnicities, religions, cultures, and languages. This article aims to analyze the contribution of Islamic education in building an attitude of mutual respect and strengthening shared values through a multicultural approach. Using a literature review method, this article explores academic perspectives on Islamic education and its relevance in the context of cultural diversity. The results of the study indicate that Islamic education can integrate multicultural values through the curriculum, strengthening educator competence, and implementing cross-cultural dialogue. In addition, multicultural-based Islamic education can reduce negative prejudice, foster respect for differences, and build a peaceful and inclusive society. Thus, Islamic education is not only a means of transferring knowledge but also a medium for forming students' characters who respect plurality in community life.

Keywords: Islamic Education, Multicultural Society, Tolerance

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan toleransi dan keharmonisan di masyarakat multikultural yang ditandai oleh keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi pendidikan Islam dalam membangun sikap saling menghargai dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan melalui pendekatan multikultural. Menggunakan metode literatur review, artikel ini menggali perspektif akademik mengenai pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks keberagaman budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai multikultural melalui kurikulum, penguatan kompetensi pendidik, dan pelaksanaan dialog lintas budaya. Selain itu, pendidikan Islam berbasis multikultural mampu mengurangi prasangka negatif, memupuk penghormatan terhadap perbedaan, serta membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu tetapi juga media pembentukan karakter siswa yang menghargai pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Masyarakat Multikultural, Toleransi

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, masyarakat multikultural menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dihindari. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, menghadapi tantangan untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan tersebut. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun sikap saling menghormati dan toleransi antaranggota masyarakat.

Membicarakan pendidikan memang tidak akan pernah ada kata selesai. Hal ini paling tidak disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan adalah proses kehidupan manusia atau *life is education and education is life*. Sejak manusia dilahirkan atau bahkan selagi masih berwujud janin dalam perut sang ibu, proses pendidikan sudah dimulai: dimulai dengan menghadirkan nutrisi yang sehat bagi janin melalui ibunya, dengan memberikan stimulus-stimulus positif kepadanya, menghindarkan calon ibu dari berbagai tekanan psikis yang dapat mengganggu kejiwaan dan sebagainya. Setelah dilahirkan, kemudian bertumbuh, proses pendidikan berlangsung lebih intensif pertama dari lingkungan pendidikan terkecil yaitu ayah ibu dan keluarga dekat sampai lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat. Dalam proses ini, ia senantiasa belajar bertumbuh dan berinteraksi dengan dirinya dan lingkungannya untuk mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan menginternalisasi nilai-nilai, dan mengasah motoriknya untuk menjadi manusia yang terampil. Proses pendidikan dan perkembangan ini hanya akan berhenti ketika manusia berhenti hidup atau meninggal dunia.

Kedua, permasalahan pendidikan di Indonesia semakin hari semakin kompleks seiring perkembangan zaman dimana terjadi perubahan-perubahan yang cepat dan masif baik bidang sosial, bidang politik dan teknologi informasi dan keamanan yang kesemuanya baik pada lingkup lokal maupun global. Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap dunia pendidikan formal maupun non formal. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman suku, agama, ras, dan budaya dalam multikulturalisme. Indonesia sendiri

memiliki landasan yang mengakar kuat bahwa bangsa ini di satukan dalam semangat kebhinekaan (bermakna berbeda-beda, tetapi tetap satu jua) dan tertuang dalam pancasila, wacana multikulturalisme menemukan momentum untuk di angkat kepermukaan ketika fenomena gesekan bahkan konflik lintas, suku, agama, antar aliran kepercayaan menjadi marak di Indonesia.¹

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan Multikultural?
2. Bagaimana karakter pendidikan Islam Multikultural ?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian literatur review, yang bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya, terkait dengan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Proses ini dimulai dengan pengumpulan literatur yang membahas konsep pendidikan Islam, toleransi, dan keberagaman budaya. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap tema yang diangkat. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menggali bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi pilar toleransi dan keharmonisan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.² Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot*³ yang sudah berjalan

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012. h. 745.

²Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, h. 1

³Lebih jauh Alo Liliweri menjelaskan bahwa banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar Negara, antar-suku bangsa, antar-etnik, antar-ras, dan antar-geografis. Di sinilah muncul situasi

lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California.⁴ Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.⁵ Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai

dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah *methaphors* untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*). Ada beberapa istilah yang menggunakan *methapor* yaitu: *Pertama, melting pot* adalah masyarakat masih memelihara keunikan budaya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun, dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *melting pot* terdapat kekuatan untuk mensintesis kebudayaan dari masing-masing kelompok. *Kedua, tributaries* yaitu menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari air dari sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju kearah yang sama, ke sebuah muara. Hal ini menggambarkan bahwa sungai itu merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Masyarakat yang dibangun dari beberapa individu memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh individu lain. Keanekaragaman karakteristik spesifik ini mengarah pada suatu muara yaitu bercampurnya berbagai karakteristik. Bervariasinya karakteristik tersebut sebenarnya sebagai media aliran berkembangnya kebudayaan yang akan dibangun. Berbeda dengan *melting pot*, pada *tributaries* keberbedaan antar suku tetap dipandang memiliki arti yang berbeda. Dengan demikian, setiap keberbedaan itu tetap dipertahankan meskipun berada pada tujuan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya masing-masing.

Ketiga, tapestry adalah bagaikan dekorasi pakaian yang terbentuk dari sehelai benang. Konsep ini diambil untuk menggambarkan kebudayaan Amerika yang dekoratif. Analog yang dapat disampaikan antara lain kain yang terdiri dari satu warna kurang memberikan hasrat bagi pemakainya. Dengan demikian, kain yang multiwarna sebagai perpaduan dekoratif akan memperkaya seni dekorasi tersebut. *Keempat, garden salad/salad bowl* adalah kebudayaan ibarat mangkuk yang berisi campuran salad. Pada konsep ini yang ada masing-masing kelompok etnis memperjuangkan keberhasilan kelompoknya sendiri. Dapat saja masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan tetapi tidak peduli satu dengan yang lainnya. Masing-masing masyarakat mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya. Olehnya, *Garden Salad/Salad Bowl* tidak memperdulikan adanya komitmen untuk mengetahui dan saling berbagi antar unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki kelompok lain.

⁴James Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984), h 164

⁵Will, Kymlicka, "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), h 24.

landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut. James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁶ Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.⁷ Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.⁸

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan⁹. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture*¹⁰ yang mempunyai makna budaya, tradisi,

⁶James Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", *Review of Research in Education*, 1993, h. 3

⁷Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, (Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994), h. 1

⁸Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994), h. 320.

⁹Sebagaimana dikutip oleh Fuad Ihsan dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu; Pedagogik yang berarti pendidikan dan pedagonik yang berarti Ilmu pendidikan. Driyarkara memaknai pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Ki Hadjar Dewantara merumuskan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang dating dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial, dan perkembangan individu yang optimum.

¹⁰Alo Liliweri M.S. dalam bukunya *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, mengutip lebih dari lima makna kebudayaan. *Pertama*, menurut Iris Varner dan Linda Beamer, dalam *Inter-cultural Communication in the Global Workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh

kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*)¹¹. M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah¹². John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.¹³

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural¹⁴, diantaranya adalah; (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi

sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain. *Kedua*, kebudayaan, dalam arti yang luas, adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*Social Learning*). *Ketiga*, kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi.

¹¹Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h 8

¹²Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). h 25.

¹³John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), h.184

¹⁴Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), h. 37

yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Menurut pendapat Blum, pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri¹⁵. Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multibudaya, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara¹⁶.

Dari beberapa definisi diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan *multicultural*.

Multikultural bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam, jauh sebelumnya konsep multikultural sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. Al-Qur'an sebagai pedoman Bagi umat Islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Artinya: "Hi, Manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal.¹⁷

Pendidikan memeberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memeberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia,. Untuk itu, harus ada pengembangan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma multikultural.menghadapi kehidupan

¹⁵A. Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 16.

¹⁶A. Lawrence Blum, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, h. 19

¹⁷ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012. h. 745

masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam PAI. Pendidikan agama Islam tidak hanya menggunakan paradigma.¹⁸

Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu. Pendidikan multikultural hadir di sini diharapkan dapat menghapus sikap diskriminasi yang ada dalam lingkungan sosial yang beragama ini. Oleh karena itu salah satu upaya untuk bisa menghargai adanya perbedaan adalah dengan memberikan pendidikan multikultural.¹⁹

Pendidikan Multikultural merupakan pendekatan Proesif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang-undang nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²⁰

Karakteristik Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multicultural yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: pertama, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan.

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan kebersamaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dimasyarakat heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural.²¹

Menurut Zakiyudin Baidhaw²² memerinci karakteristik pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
- b. Membangun saling percaya
- c. Memelihara saling pengertian

¹⁸ Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural, Jurnal Al-tahrir, vol. 14 No.2 2014, h.411

¹⁹ Rumbang Sirojudin, *Jurnal Tazkiyah, Dalam tema Multikultural Dalam Tinjauan Pedagogik*, Vol. 12, No 1, Januari-Juni 2011, h. 90.

²⁰ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Jakarta: Cemerlang, h. 8.

²¹ Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural*, Telaah Pemikiran Amin Abdullah, Jurnal Episteme, Vol. 8, No. 2 Desember 2013

²² Zakiyudin Baidhaw, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008), h. 75-78.

d. Menjunjung sikap saling menghargai, konflik dan rekonstruksinir kekerasan.

Dengan memahami karakteristik diatas, maka apa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural menurut baidhawi dapat di definisikan sebagai:gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangkamenanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama agama, dengan spirit kesetaraan dan kesedrajan,saling percaya saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan independensidalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satudan lain masalahdengan pikiran terbuka, untukmenemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perbadamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.

Pendidikan Islam pada masyarakat Multikultural

Secara historis, munculnya masyarakat multikultural bukan hasil kebudayaan dan bukan pula karena faktor lain, melainkan sebuah realitas yang merupakan anugerah Tuhan. Multikulturalisme merupakan pemberian, takdir Tuhan bukan faktor bentukan manusia. Bahkan, masyarakat sudah memahami bahwa setiap manusia terlahir berbeda-beda, baik fisik maupun non fisik, namun nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas setiap individu tau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata acara ritual yang berbeda. Dalam menghadapi realitas multikultural tersebut masyarakat Indonesia cukup beragam: dengan prasangka negatif, kecurigaan dan bahkan kebencian terhadap kelompok lain yang berbeda dengan dirinya. Tetapi sebagian lain menghadapi dengan penuh prasangka baik sebagai sebuah anugerah Tuhan. munculnya multikultural, al-Qur'an jauh sebelum itu sudah membicarkannya. Dalam pandangan Islam pembagian menjadi orang-orang dan kelompok lain yang memiliki asal yang sama diakui di dalam al-Qur'an (QS. 49:13). Allah menciptakan seluruh umat manusia dari jiwa yang satu. Tapi dalam waktu bersamaan, Allah menghendaki manusia menjadi kaum dan golongan yang berbeda-beda dalam aspek rupa, warna kulit, bahasa dan postur tubuh.

Perbedaan harus dijadikan sarana untuk saling mengenal, menyayangi, dan bekerjasama, dan bukan saling bertikai. Islam menghargai perbedaan melalui konsep *syu'ban wa qabailan*, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, namun hakikatnya adalah memiliki kesamaan dalam *hablumminannas*, atau tali persambungan kemanusiaan. Etnis yang satu tidak lebih baik dari lainnya, sebab ukurannya bukan warna kulit, bahasa, dan budayanya, tetapi nilai ketakwaan terhadap Tuhan.²³

1. Multikultural dalam pendidikan Islam

Merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam yaituu sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural,

²³ Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Konteks Masyarakat Indonesia*, Journal Of Islamic Studies, Volume 8, No. 2 Juli-Desember 2023, h. 215-216.

sehinggaketeraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan akhirnya dapat dicapai.²⁴

2. Pendekatan Pendidikan Islam Multikultura

Integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pelajaran, komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, siswa mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan dengan beberapa konsep yang operasional.

3. Implementasi pendidikan Islam berbasis Multikultural

Pendidikan Islam sebagai wahana pengembangan diri manusia yang sempurna harus mampu memahami keragaman keragaman sosial sehingga keteraturan sosial yang menjadi tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Pertama keragaman Agama, pemahaman keberagaman yang multikultural adalah menerima adanya keragaman ekspresi budaya dan keragaman keberagaman masyarakat agama yang lain. Pemahaman humanis mengindikasikan adanya pengakuan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama.

Kedua, memahami keragaman bahasa, pendidikan Islam ditengah masyarakat multikultural harus mampu membangun kesadaran multilingual kepada peserta didik, hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun kesadaran peserta didik untuk bersikap positif terhadap keragaman bahasa, sehingga peserta didik menjadi generasi yang mampu melestarikan keberagaman bahasa yang merupakan warisan budaya, peran guru dalam membangun kesadaran dari pemahaman keberagaman bahasa, antara lain: guru harus mempunyai wawasan tentang keragaman bahasa, guru harus mempunyai sensitivitas tinggi menyangkut adanya diskriminasi bahasa.²⁵

Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Tujuan Pendidikan Islam

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi²⁶.

Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi – orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus

²⁴ Dachrud, Musdalifah, and Yusra Yusra. *Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak*, Potret Pemikiran 22.2 (2018)

²⁵ Mujiyatun, M., *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme untuk Hermonisasi Sosial: Penerapan Pendekatan Kebudayaan Dalam Studi Islam*, JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 2021, h. 7.

²⁶ Mudjahirin Thohir, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu), h. 300.

belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama²⁷.

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik²⁸

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multicultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan *'urf* yang berlaku. Sabda Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk *concern* Islam terhadap *'urf* adalah

Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “ Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka.²⁹” Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daruriyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-'irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*).³⁰ Sebagaimana dikemukakan Abu Ishak al-Syatibi, dalam kutipan Saidani dengan perincian sebagai berikut.

a. Memelihara Agama

Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syari’ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam (QS. 2: 256).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²⁷Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 61

²⁸Athiyyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), h 22

²⁹Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), h. 198

³⁰Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, h. 102

Terjemahnya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui

b. Memelihara Jiwa

Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.

c. Memelihara akal

Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum-minuman *khamr*³, karena akan merusak akal. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Maidah*: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya : Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

d. Memelihara Keturunan

Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah nabi dan dilarang melakukan perbuatan Zina. Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas misalnya larangan-larangan perkawinan (QS. An-Nisa ayat 23) dan larangan berzina (QS. Al-Isra ayat 32).

³Minuman yang memabukkan baik minuman tersebut dinamakan *khamr* atau bukan *khamr*, baik yang berasal dari perasan anggur maupun yang bukan berasal dari perasan anggur. Lihat dalam Abd al-Qadir Audah, *at-Tasyri' al-Jinai al-Islamiy*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.), h. 498

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya : Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

e. Memelihara Harta

Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (*human duties*) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal, sah menurut hukum dan benar menurut ukuran moral, dan dipergunakan secara sosial³²

Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan pertama dan utama dari pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana. Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah *Al-Daruriyat al-Khamsah* atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah *al-Maqasid al- Khamsah*, yaitu: agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak milik.

Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-maqasidu al-khamsah*), sekunder (*hajiyat*), dan tertier (*tahsinat*).³³ Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multicultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

³²Anwar Haryono, *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968) h. 140

³³Juhaya S. Praja, *Epistemologi Hukum Islam* (Jakarta: IAIN, 1988), h. 196.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam membangun pendidikan multikultural di sekolah: pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan pada teknik operasionalnya. Pendidikan agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaktualisasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan manusia yang plural multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pembelajaran efektif dan belajar aktif, dengan memperhatikan keragaman agama para peserta didik. Menurut proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama bukan mengajarkan agama.

Rekomendasi

Untuk mewujudkan toleransi dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, serta mendorong dialog antaragama dan budaya di sekolah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis kesadaran sosial, seperti kerja bakti dan kampanye anti-diskriminasi, dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai multikultural, sehingga pendidikan Islam mampu menjadi pilar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012. h. 745
- Pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural*, Jurnal Al-tahrir, vol. 14 No.2 2014, h.411
- Rumbang Sirojudin, *Jurnal Tazkiyah, Dalam tema Multikultural Dalam Tinjauan Pedagogik*, Vol. 12, No 1, Januari-Juni 2011, Hal. 90
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, Jakarta: Cemerlang, h. 8.
- Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Pemikiran Amin Abdulah*, Jurnal Episteme, Vol. 8, No. 2 Desember 2013

Zakiyudin Baidhawiy." Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008), 75-78.

Dachrud, Musdalifah, and Yusra Yusra. "Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Relegiusitas Pada Anak "Potret Pemikiran 22.2, 2018.

Mujiyatun, M. 2021, Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme untuk Hermonisasi Sosial: *Penerapan Pendekatan Kebudayaan Dalam Studi Islam*), *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*.